

Studi Sunda dan Bahasanya

Oleh: **HAWA SETIAWAN**

Di Universitas Padjadjaran (Unpad), skripsi mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Daerah (Sunda) ditulis dalam bahasa Indonesia. Sedangkan di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah (Sunda) ditulis dalam bahasa Sunda.

Kedua kebijakan penulisan itu dapat dirujuk untuk membicarakan dua kecenderungan menyangkut peran dan fungsi bahasa Sunda dalam kegiatan akademis. *Pertama*, sebagaimana yang menggejala di Unpad, bahasa Sunda tidak dijadikan bahasa pengantar hasil studi, melainkan cukup dijadikan salah satu objek studi. *Kedua*, sebagaimana yang menggejala di UPI, selain dijadikan salah satu objek studi, bahasa Sunda digunakan sebagai bahasa pengantar hasil studi.

Masing-masing kecenderungan pasti memiliki titik tolak dan titik tuju tersendiri. Satu demi satu dapat diperinci untuk melihat pertautannya dengan pengembangan bahasa Sunda.

Studi Sunda tanpa Bahasa Sunda

Dalam pilihan bahasanya, mahasiswa Unpad yang mempelajari bahasa dan sastra Sunda sebetulnya sama dengan rekan-rekan sekampus mereka yang mempelajari bahasa dan sastra lainnya. Mahasiswa Unpad yang mempelajari bahasa dan sastra Inggris, Prancis, dll. pun menulis skripsi dalam bahasa Indonesia, sebagaimana rekan-rekan mereka yang mempelajari bahasa dan sastra Indonesia.

Kenyataan ini belum tentu menunjukkan kekurangan dalam kemampuan menulis karya ilmiah baik dalam bahasa daerah maupun dalam bahasa asing. Sekurang-kurangnya, sepanjang menyangkut program studi Sunda, dapat dilihat bahwa dalam skripsi hasil studi Sunda di perguruan tinggi tersebut masih ada “sinopsis”, yakni ringkasan skripsi, dalam bahasa Sunda. Selain itu, di antara deretan penulis yang berkarya dalam bahasa Sunda, ada sejumlah nama yang pernah mempelajari bahasa dan sastra Sunda di perguruan tinggi tersebut.

Pilihan untuk melakukan studi Sunda tanpa bahasa Sunda tampaknya dimaksudkan untuk memungkinkan hasil studi tersebut terbaca oleh publik yang luas. Dipastikan, publik akademis di Indonesia yang memahami bahasa Indonesia jauh lebih banyak dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang memahami bahasa Sunda.

Studi Sunda dengan Bahasa Sunda

Di UPI keadaannya agak berbeda. Pada 1996 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah (Sunda) UPI—kala itu IKIP Bandung—mendapat Hadiah Sastra Rancage di bidang jasa. Lembaga pendidikan tersebut dianggap berjasa menciptakan lingkungan akademis tempat munculnya sejumlah penulis yang berkarya dalam bahasa Sunda.

Beberapa waktu lalu, dalam ulang tahun ke-50 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah (Sunda) UPI, terbit buku berjudul, *Lir Cahaya Nyorot Inten* “Bagai Cahaya Menerpa Permata” (2008), yang menghimpun karya para penulis Sunda yang pernah atau sedang belajar di jurusan tersebut. Buku yang tebalnya lebih dari 700 halaman tersebut memuat beragam tulisan, yakni puisi, cerpen, naskah drama dan esai dalam bahasa Sunda.

Sejalan dengan tradisi tulis-menulis seperti itulah, kiranya, UPI mengambil pilihan untuk

melakukan studi Sunda dengan bahasa Sunda. Diharapkan, mahasiswa yang mempelajari bahasa dan sastra Sunda tidak hanya mampu menelaah beragam aspek kesundaan, melainkan juga terampil mengungkapkan gagasan dalam bahasa Sunda.

Kebimbangan Linguistik

Mungkin tidak berlebihan jika dibayangkan adanya kebingungan linguistik dalam studi Sunda, terutama yang dilakukan oleh warga lingkungan budaya Sunda itu sendiri. Paling tidak, hal itu dapat dipikirkan dengan mengingat bahwa bahasa Sunda bukan hanya dapat dijadikan objek studi, melainkan juga dapat dikembangkan menjadi bahasa pengantar hasil studi.

Pilihan pertama, yakni studi Sunda tanpa bahasa Sunda, memang dapat menjamin keterbacaan hasil studi itu oleh kalangan bukan penutur bahasa Sunda, tapi dapat menimbulkan kesan bahwa prosesnya mengabaikan pengembangan potensi bahasa Sunda sebagai wahana kegiatan akademis. Sementara pilihan kedua, yakni studi Sunda dengan bahasa Sunda, memang dapat mengembangkan potensi bahasa Sunda sebagai bahasa akademis, tapi tidak mustahil menimbulkan kesan bahwa hasil studi itu menutup diri.

Memang, kedua pilihan itu tidak perlu dipertentangkan secara diametral. Jauh lebih baik jika keduanya dianggap sebagai langkah strategis dalam upaya mengembangkan studi Sunda dan bahasa Sunda.

Namun, untuk pengembangan bahasa Sunda, dalam arti pengembangan ragam dan fungsinya, pilihan kedua tampaknya lebih relevan. Menyusun skripsi atau karya tulis sejenis dalam bahasa Sunda barangkali dapat dijadikan suatu percobaan tersendiri untuk menjajagi peluang bagi bahasa Sunda agar dapat pula berfungsi sebagai pengantar kegiatan akademis.***

HAWA SETIAWAN
Penulis lepas, tinggal di Bandung